

HUBUNGAN HALAQAH TARBIYAH DENGAN SELF-REGULATED LEARNING SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN MUHAMMADIYAH

Naufal Zuhdi 'Afif¹ Luthfiah Tri Yunita²

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia^{1,2n}
nzuhdiafif@gmail.com¹, luthfiahtriyunita@gmail.com²

Abstract

This study aims to determine the relationship between halaqah tarbiyah and students' self-regulated learning at Pondok Pesantren Modern Al-Mumtazah Muhammadiyah Ajibarang. This research employed a quantitative approach with a correlational research design. The population consisted of 19 ninth-grade students, and all members of the population were selected as the research sample using a total sampling technique. Data were collected through questionnaires, observation, and documentation. The research instrument used a Likert scale that had been tested for validity and reliability. The reliability test results showed that the halaqah tarbiyah variable obtained a Cronbach's Alpha value of 0.876, while the self-regulated learning variable obtained 0.900, indicating that both instruments were reliable. Based on the normality test using Shapiro-Wilk, the data were found to be not normally distributed; therefore, hypothesis testing was conducted using the Spearman Rank test. The results showed a significant relationship between halaqah tarbiyah and students' self-regulated learning with a significance value of 0.001 and a correlation coefficient of 0.678, which falls into the strong category. This study indicates that guidance through halaqah tarbiyah plays an important role in developing students' self-regulated learning through discipline habituation, self-evaluation, learning guidance, and behavioral control within the boarding school environment.

Keywords: Halaqah Tarbiyah, Self-Regulated Learning, Islamic Boarding School.

(*) Corresponding Author: Naufal Zuhdi 'Afif, nzuhdiafif@gmail.com, 0895353314466.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada era modern tidak hanya dituntut mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga individu yang mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri. Kemampuan tersebut dikenal dengan istilah self-regulated learning, yaitu kemampuan peserta didik dalam merencanakan, memonitor, mengontrol, dan mengevaluasi proses belajar secara sadar dan terarah. Self-regulated learning menjadi salah satu kompetensi penting dalam dunia pendidikan karena berkaitan

erat dengan kedisiplinan, tanggung jawab, motivasi belajar, serta kemampuan individu dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang semakin kompleks. Dalam konteks pendidikan pesantren, kemampuan self-regulated learning menjadi semakin penting mengingat santri tidak hanya dituntut mengikuti kegiatan akademik formal, tetapi juga berbagai aktivitas pembinaan keagamaan dan kehidupan berasrama yang memerlukan kemampuan pengendalian diri dan manajemen belajar yang baik. (Schunk and Zimmerman 1998)

Secara ideal, pendidikan Islam menghendaki terbentuknya pribadi muslim yang mandiri, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu mengembangkan dirinya secara berkelanjutan. Konsep tersebut sejalan dengan teori self-regulated learning yang dikemukakan Barry J. Zimmerman bahwa peserta didik yang memiliki self-regulated learning mampu menjadi partisipan aktif dalam proses belajar melalui keterlibatan aspek metakognitif, motivasional, dan perilaku. (An-Nahlawi and Shihabuddin 1995) Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tersebut dapat dilakukan melalui proses tarbiyah yang tidak hanya menekankan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan spiritual, akhlak, dan pembiasaan perilaku Islami. Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembinaan menyeluruh yang bertujuan membentuk manusia beriman, berakhlak, dan mampu mengendalikan dirinya sesuai dengan nilai-nilai Islam. (An-Nahlawi and Shihabuddin 1995) Salah satu bentuk pembinaan yang memiliki karakteristik demikian adalah halaqah tarbiyah, yaitu kegiatan pembinaan keislaman yang dilakukan secara rutin, intensif, dan berkelanjutan dalam kelompok kecil di bawah bimbingan seorang murabbi.

Halaqah tarbiyah pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, pembiasaan ibadah, penanaman kedisiplinan, dan pengembangan tanggung jawab belajar santri. Melalui proses pembinaan yang terarah, santri dibiasakan untuk memiliki target ibadah, kedisiplinan hadir, evaluasi diri, serta kemampuan mengontrol perilaku sehari-hari. Dalam teori social cognitive yang dikemukakan Albert Bandura, perilaku individu terbentuk melalui proses pengamatan, pembiasaan, dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. (Bandura 1977) Dengan demikian, halaqah tarbiyah memiliki potensi besar dalam membentuk kemampuan self-regulated learning santri karena proses pembinaannya melibatkan pengawasan, pembiasaan, motivasi, dan pengendalian diri secara berkelanjutan.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan self-regulated learning santri belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Masih ditemukan santri yang kurang disiplin dalam mengatur waktu belajar, kurang konsisten dalam menyelesaikan tugas, mudah terdistraksi, serta memiliki motivasi belajar yang belum stabil. Di sisi lain, kegiatan halaqah tarbiyah yang dilaksanakan di lingkungan pesantren sering kali lebih dipahami sebagai aktivitas rutin keagamaan daripada sebagai sarana pembinaan kemampuan regulasi diri belajar. Padahal, secara konseptual halaqah tarbiyah memiliki berbagai unsur pembinaan yang berkaitan erat dengan pembentukan self-regulated learning, seperti pembiasaan, kedisiplinan, evaluasi diri, dan pengendalian perilaku. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal

pendidikan pesantren dengan realitas kemampuan belajar mandiri sebagian santri di lapangan.

Selain itu, penelitian mengenai self-regulated learning selama ini lebih banyak dilakukan dalam konteks sekolah formal dan pendidikan umum, sedangkan penelitian yang mengkaji self-regulated learning dalam konteks pembinaan pesantren masih relatif terbatas. Penelitian tentang halaqah tarbiyah umumnya hanya menitikberatkan pada aspek pembentukan akhlak, spiritualitas, dan religiusitas santri, belum banyak yang menghubungkannya dengan kemampuan regulasi diri dalam belajar. (Pintrich 2000) Dengan demikian, terdapat research gap berupa keterbatasan kajian empiris yang menghubungkan halaqah tarbiyah dengan self-regulated learning santri dalam konteks pendidikan pesantren modern, khususnya pada pesantren Muhammadiyah.

Kesenjangan tersebut menjadi penting untuk dikaji karena self-regulated learning merupakan salah satu kemampuan utama yang dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Santri tidak hanya dituntut memahami ilmu agama, tetapi juga harus memiliki kemampuan belajar mandiri, tanggung jawab, dan pengendalian diri yang baik agar mampu berkembang secara optimal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait hubungan halaqah tarbiyah dengan self-regulated learning. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan sistem pembinaan pesantren agar halaqah tarbiyah tidak hanya berfungsi sebagai media pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan regulasi diri belajar santri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa halaqah tarbiyah memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan self-regulated learning santri. Oleh karena itu, penelitian mengenai Hubungan halaqah tarbiyah terhadap self-regulated learning santri di Pondok Pesantren Modern Al-Mumtazah Muhammadiyah Ajibarang menjadi penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan kedua variabel tersebut dalam konteks pendidikan pesantren modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional untuk mengetahui hubungan halaqah tarbiyah dengan self-regulated learning santri di Pondok Pesantren Modern Al-Mumtazah Muhammadiyah Ajibarang. Penelitian dilakukan pada santri kelas IX yang berjumlah 19 orang dengan teknik total sampling sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Pemilihan kelas IX didasarkan pada pengalaman santri yang lebih lama dalam mengikuti halaqah tarbiyah serta tuntutan kemampuan regulasi diri belajar yang lebih tinggi.

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu halaqah tarbiyah sebagai variabel bebas (X) dan self-regulated learning sebagai variabel terikat (Y). Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan observasi. Angket disusun menggunakan skala Likert empat pilihan jawaban berdasarkan indikator masing-masing variabel, sedangkan observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran

pelaksanaan halaqah tarbiyah di lingkungan pesantren. Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya dengan bantuan program SPSS.

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS melalui statistik deskriptif dan uji normalitas Shapiro-Wilk. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank (Spearman's Rho) untuk mengetahui hubungan antara halaqah tarbiyah dengan self-regulated learning santri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Halaqah Tarbiyah

Halaqah tarbiyah merupakan salah satu metode pembinaan dalam pendidikan Islam yang dilaksanakan melalui kelompok kecil secara rutin dan terarah di bawah bimbingan seorang murabbi. Secara etimologis, halaqah berarti lingkaran, yaitu bentuk kegiatan belajar yang dilakukan dengan posisi melingkar untuk memudahkan interaksi antara pembina dan peserta. Dalam praktiknya, halaqah tarbiyah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi keislaman, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan pembinaan perilaku Islami peserta didik.

Halaqah tarbiyah memiliki fungsi penting dalam proses pembinaan peserta didik, khususnya dalam membentuk kepribadian muslim yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran diri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Melalui proses pembinaan yang dilakukan secara rutin, halaqah mampu menciptakan suasana pendidikan yang menekankan pada pembiasaan nilai-nilai Islam, penguatan ukhuwah, serta pengawasan perilaku peserta halaqah. (An-Nahlawi and Shihabuddin 1995) Dalam konteks pendidikan pesantren, halaqah tarbiyah menjadi bagian penting dalam membangun budaya belajar dan pembinaan karakter santri secara berkelanjutan.

Sebagai media pembinaan, halaqah tarbiyah dilaksanakan tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui proses keteladanan, pengarahan, pembiasaan, dan evaluasi terhadap perkembangan peserta halaqah. Pembinaan spiritual dilakukan melalui pembiasaan ibadah, tilawah Al-Qur'an, dzikir, dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, halaqah tarbiyah juga membentuk kedisiplinan santri melalui keteraturan jadwal, tanggung jawab kehadiran, serta komitmen dalam menjalankan target-target pembinaan yang telah ditentukan. (Qardhawi and Gani 1980)

Dalam penelitian ini, aspek halaqah tarbiyah yang digunakan meliputi beberapa indikator utama, yaitu pembinaan spiritual, kedisiplinan, pembiasaan perilaku Islami, pengarahan dari murabbi, dan evaluasi kegiatan peserta halaqah. Pembinaan spiritual berkaitan dengan upaya penguatan nilai-nilai keagamaan dan kesadaran ibadah santri. Kedisiplinan berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan dan keteraturan mengikuti kegiatan halaqah. Pembiasaan dilakukan melalui aktivitas rutin yang bertujuan membentuk karakter positif santri. Pengarahan diberikan oleh murabbi dalam bentuk motivasi, nasihat, dan bimbingan belajar maupun perilaku. Adapun evaluasi dilakukan untuk

memantau perkembangan peserta halaqah baik dalam aspek ibadah, kedisiplinan, maupun tanggung jawab pribadi. (Shamsul 2021)

Dengan demikian, halaqah tarbiyah tidak hanya berfungsi sebagai forum pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan yang memiliki potensi dalam membentuk kemampuan pengendalian diri, tanggung jawab, dan regulasi perilaku santri dalam kehidupan belajar sehari-hari.

Self-Regulated Learning

Self-regulated learning merupakan kemampuan individu dalam mengelola dan mengontrol proses belajarnya secara mandiri untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Barry J. Zimmerman menjelaskan bahwa self-regulated learning adalah proses ketika peserta didik secara aktif terlibat dalam aspek metakognitif, motivasional, dan perilaku dalam kegiatan belajar. (Zimmerman 2002) Peserta didik yang memiliki self-regulated learning tidak hanya menerima pembelajaran secara pasif, tetapi mampu merencanakan, memantau, mengendalikan, dan mengevaluasi proses belajarnya secara sadar dan terarah.

Self-regulated learning memiliki beberapa aspek penting yang berkaitan dengan keberhasilan belajar peserta didik. Zimmerman menjelaskan bahwa self-regulated learning mencakup kemampuan menetapkan tujuan belajar, mengatur strategi belajar, mengontrol perilaku, menjaga motivasi, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang telah dicapai. (Zimmerman and Schunk 2001) Kemampuan tersebut menjadikan peserta didik lebih mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan pesantren, self-regulated learning menjadi kemampuan yang sangat penting dimiliki santri. Santri tidak hanya menghadapi kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga aktivitas kepesantrenan yang padat, seperti ibadah berjamaah, hafalan, kajian kitab, dan berbagai kegiatan pembinaan lainnya. Kondisi tersebut menuntut santri memiliki kemampuan mengatur waktu, menjaga konsistensi belajar, mengendalikan diri, serta mempertahankan motivasi agar mampu menjalankan seluruh aktivitas dengan baik. (Pintrich 2000) Oleh karena itu, self-regulated learning menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan belajar dan pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren.

Dalam penelitian ini, indikator self-regulated learning yang digunakan meliputi perencanaan belajar, monitoring belajar, kontrol diri, evaluasi diri, dan motivasi belajar. Perencanaan belajar berkaitan dengan kemampuan santri dalam menetapkan tujuan dan strategi belajar. Monitoring belajar berkaitan dengan kemampuan memantau perkembangan proses belajar yang dilakukan. Kontrol diri berkaitan dengan kemampuan mengendalikan perilaku dan menjaga konsistensi belajar. Evaluasi diri berkaitan dengan kemampuan menilai hasil belajar serta memperbaiki kekurangan yang dimiliki. Adapun motivasi belajar berkaitan dengan dorongan internal santri untuk terus belajar dan mencapai tujuan yang diharapkan. (Zimmerman 2000)

Dengan demikian, self-regulated learning merupakan kemampuan penting yang membantu santri dalam mengelola proses belajar secara mandiri,

disiplin, dan bertanggung jawab sehingga dapat menunjang keberhasilan belajar serta perkembangan pribadi santri di lingkungan pesantren.

Hubungan Halaqah Tarbiyah Dengan Self-Regulated Learning

Halaqah tarbiyah memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan self-regulated learning santri karena proses pembinaannya mengandung berbagai unsur yang mendukung kemampuan pengelolaan diri dalam belajar. Dalam kegiatan halaqah, santri tidak hanya menerima materi keislaman, tetapi juga dibina melalui pembiasaan perilaku disiplin, penguatan spiritualitas, evaluasi diri, dan pengendalian perilaku sehari-hari. Proses pembinaan tersebut secara tidak langsung membentuk kemampuan regulasi diri yang menjadi inti dari self-regulated learning.

Menurut Barry J. Zimmerman, self-regulated learning merupakan kemampuan peserta didik untuk mengatur proses belajarnya melalui perencanaan, pengontrolan perilaku, monitoring, dan evaluasi diri. (Zimmerman 2002) Dalam konteks halaqah tarbiyah, kemampuan tersebut dilatih melalui berbagai aktivitas pembinaan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Santri dibiasakan hadir tepat waktu, menyelesaikan target ibadah dan pembelajaran, serta menjaga komitmen terhadap aturan halaqah. Pembiasaan tersebut dapat membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab pribadi yang menjadi bagian penting dari self-regulated learning.

Selain itu, halaqah tarbiyah juga menanamkan pembiasaan ibadah dan target amal harian sebagai bentuk latihan pengendalian diri. Santri diarahkan untuk menjaga kualitas ibadah, tilawah Al-Qur'an, hafalan, dan berbagai aktivitas positif lainnya secara konsisten. Kegiatan tersebut mendorong santri untuk memiliki kemampuan mengatur waktu, memonitor perkembangan diri, dan menjaga motivasi internal dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dalam teori social cognitive, Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses pembelajaran sosial, pembiasaan, pengamatan, dan interaksi dengan lingkungan. (Bandura 1977) Oleh karena itu, lingkungan halaqah yang penuh dengan pembinaan, pengarahan, dan keteladanan dapat membantu membentuk perilaku regulatif santri dalam belajar maupun kehidupan sehari-hari.

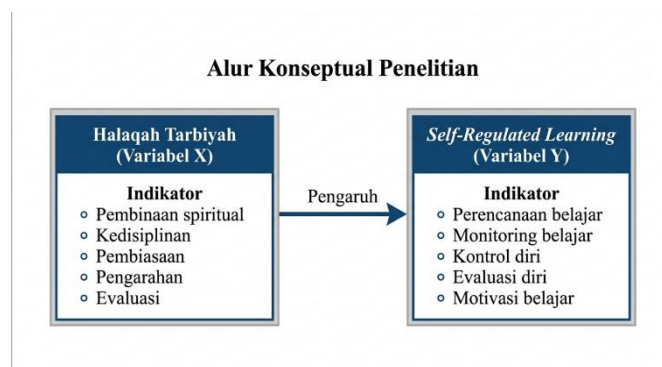
Di samping itu, halaqah tarbiyah juga memiliki unsur evaluasi diri (muhasabah) yang dilakukan secara berkala terhadap perkembangan peserta halaqah. Evaluasi tersebut mencakup kedisiplinan, pelaksanaan ibadah, tanggung jawab, serta perkembangan pribadi santri. Kegiatan evaluasi diri ini sejalan dengan konsep self-evaluation dalam self-regulated learning yang dikemukakan Zimmerman, yaitu kemampuan individu untuk menilai dan memperbaiki proses belajar yang dilakukan. (Zimmerman and Schunk 2001) Dengan adanya evaluasi rutin, santri dapat mengetahui kekurangan dirinya dan terdorong untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian muslim yang disiplin, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan dirinya sesuai nilai-nilai Islam. (An-Nahlawi and Shihabuddin 1995) Halaqah tarbiyah sebagai salah satu

bentuk pembinaan Islam memiliki fungsi tersebut karena proses pembinaannya menekankan aspek pembiasaan, pengarahan, pengawasan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, halaqah tarbiyah memiliki kontribusi penting dalam membentuk kemampuan self-regulated learning santri melalui latihan disiplin, pembiasaan ibadah, evaluasi diri, serta kontrol perilaku yang dilakukan secara terus-menerus.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, halaqah tarbiyah memiliki keterkaitan dengan pembentukan self-regulated learning santri. Melalui proses pembinaan spiritual, pembiasaan disiplin, pengarahan, evaluasi diri, dan kontrol perilaku, halaqah tarbiyah diduga mampu memengaruhi kemampuan regulasi diri belajar santri. Oleh karena itu, hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui alur konseptual berikut.

Gambar 1.
Alur Konseptual Penelitian



Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah dipaparkan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Terdapat Hubungan halaqah tarbiyah terhadap self-regulated learning santri di Pondok Pesantren Modern Al-Mumtazah Muhammadiyah Ajibarang.

H0 : Tidak terdapat Hubungan halaqah tarbiyah terhadap self-regulated learning santri di Pondok Pesantren Modern Al-Mumtazah Muhammadiyah Ajibarang.

Deskripsi Data

Responden dalam penelitian ini adalah santri kelas IX di Pondok Pesantren Modern Al-Mumtazah Muhammadiyah Ajibarang yang berjumlah 19 santri. Seluruh responden merupakan santri yang aktif mengikuti kegiatan halaqah tarbiyah di lingkungan pesantren, baik halaqah harian bersama mudabbir maupun halaqah pekanan bersama musyrif atau murabbi.

Pemilihan santri kelas IX sebagai responden penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa santri pada jenjang tersebut telah memiliki pengalaman yang cukup dalam mengikuti sistem pembinaan halaqah tarbiyah serta berada pada fase akademik yang menuntut kemampuan pengelolaan belajar dan kedisiplinan yang lebih baik dibanding jenjang sebelumnya.

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian pada masing-masing variabel. Hasil statistik deskriptif variabel halaqah tarbiyah dan self-regulated learning dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Hasil Statistik Deskriptif

| Variabel | N | Min | Max | Mean | Std. Deviation |
|-------------------------|----|-----|-----|-------|----------------|
| Halaqah Tarbiyah | 19 | 46 | 52 | 49,11 | 1,997 |
| Self-Regulated Learning | 19 | 47 | 51 | 49,11 | 1,883 |

Sumber : SPSS

Berdasarkan tabel tersebut, variabel halaqah tarbiyah memperoleh nilai minimum sebesar 46 dan nilai maksimum sebesar 52 dengan rata-rata (mean) sebesar 49,11 serta standar deviasi sebesar 1,997. Sementara itu, variabel self-regulated learning memperoleh nilai minimum sebesar 47 dan nilai maksimum sebesar 51 dengan rata-rata (mean) sebesar 49,11 serta standar deviasi sebesar 1,883.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa data kedua variabel memiliki sebaran yang relatif homogen karena nilai standar deviasi lebih kecil dibanding nilai rata-rata. Selain itu, rata-rata skor yang diperoleh menunjukkan bahwa pelaksanaan halaqah tarbiyah dan tingkat self-regulated learning santri berada pada kategori cukup baik.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat ketepatan item pernyataan dalam mengukur variabel penelitian. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan bantuan program SPSS versi 25. Item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel pada taraf signifikansi 5%. Dengan jumlah responden sebanyak 19 santri, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,456.

Tabel 2.
Validitas Angket Halaqah Tarbiyah

| Item | r hitung | Keterangan |
|--------------------------------------------------------------------------|----------|------------|
| Kegiatan halaqah membantu saya lebih rutin beribadah. | 0,645 | Valid |
| Saya lebih memahami pentingnya menjaga ibadah setelah mengikuti halaqah. | 0,604 | Valid |
| Halaqah membuat saya lebih termotivasi memperbaiki akhlak. | 0,639 | Valid |
| Saya berusaha hadir tepat waktu dalam kegiatan halaqah. | 0,527 | Valid |
| Halaqah membantu saya menjadi lebih disiplin dalam kegiatan sehari-hari. | 0,547 | Valid |
| Saya terbiasa mematuhi aturan asrama setelah mengikuti halaqah. | 0,633 | Valid |

| | | |
|---------------------------------------------------------------------------------|-------|-------------|
| Halaqah membiasakan saya melakukan kegiatan positif setiap hari. | 0,552 | Valid |
| Saya terbiasa membaca doa dan dzikir setelah mendapatkan pembinaan halaqah. | 0,691 | Valid |
| Halaqah membantu saya menjaga kebiasaan belajar yang baik. | 0,537 | Valid |
| Mudabbir atau murabbi memberikan motivasi kepada saya untuk belajar lebih giat. | 0,771 | Valid |
| Saya memperoleh arahan yang membantu menyelesaikan kendala belajar. | 0,627 | Valid |
| Materi halaqah sesuai dengan kebutuhan santri. | 0,437 | Tidak Valid |
| Dalam halaqah terdapat evaluasi mengenai ibadah dan perilaku santri. | 0,672 | Valid |
| Evaluasi dalam halaqah membantu saya memperbaiki diri. | 0,683 | Valid |
| Saya merasa terbantu dengan nasihat dan masukan dalam halaqah. | 0,568 | Valid |

Sumber : Data Angket dan SPSS

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 15 item pernyataan variabel halaqah tarbiyah, terdapat 14 item yang dinyatakan valid dan 1 item dinyatakan tidak valid. Item yang tidak valid kemudian dieliminasi sehingga instrumen yang digunakan dalam penelitian terdiri atas 14 item pernyataan yang valid.

Tabel 3.
Validitas Angket Self-Regulated Learning

| Item | r hitung | Keterangan |
|-------------------------------------------------------------------|----------|-------------|
| Saya membuat target belajar sebelum mengikuti pelajaran. | 0,779 | Valid |
| Saya menyusun jadwal belajar secara teratur. | 0,613 | Valid |
| Saya menentukan prioritas belajar ketika memiliki banyak tugas. | 0,576 | Valid |
| Saya memeriksa kembali pemahaman saya setelah belajar. | 0,531 | Valid |
| Saya mengetahui materi yang belum saya pahami. | 0,550 | Valid |
| Saya memantau perkembangan hasil belajar saya. | 0,605 | Valid |
| Saya mampu menahan diri dari hal-hal yang mengganggu belajar. | 0,662 | Valid |
| Saya tetap belajar meskipun sedang tidak diawasi. | 0,775 | Valid |
| Saya berusaha tetap fokus saat belajar. | 0,489 | Tidak Valid |
| Saya mengevaluasi hasil belajar yang telah saya capai. | 0,775 | Valid |
| Saya memperbaiki cara belajar ketika hasil belajar kurang baik. | 0,903 | Valid |
| Saya menyadari kekurangan saya dalam belajar. | 0,662 | Valid |
| Saya memiliki semangat untuk mencapai prestasi belajar yang baik. | 0,780 | Valid |
| Saya tetap berusaha belajar meskipun mengalami kesulitan. | 0,722 | Valid |
| Saya merasa belajar adalah kebutuhan penting bagi diri saya. | 0,608 | Valid |

Sumber: Data Angket dan SPSS

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan bantuan program SPSS versi 25, diperoleh hasil bahwa dari 15 item pernyataan variabel self-regulated learning terdapat 14 item yang dinyatakan valid dan 1 item dinyatakan tidak valid. Penentuan validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel sebesar 0,514 pada taraf signifikansi 5%.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode Cronbach's Alpha dengan bantuan program SPSS versi 25. Instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. (Ghozali 2016)

Tabel 4.
Reliabilitas Angket Halaqah Tarbiyah

| Variabel | Cronbach's Alpha | Jumlah Item | Keterangan |
|------------------|------------------|-------------|------------|
| Halaqah Tarbiyah | 0,876 | 14 | Reliabel |

Sumber: SPSS

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen variabel halaqah tarbiyah memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,876. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi sehingga layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Tabel 5.
Reliabilitas Angket Self-Regulated Learning

| Variabel | Cronbach's Alpha | Jumlah Item | Keterangan |
|-------------------------|------------------|-------------|------------|
| Self-Regulated Learning | 0,900 | 14 | Reliabel |

Sumber: SPSS

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen variabel self-regulated learning memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,900. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi sehingga layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Shapiro-Wilk dengan bantuan program SPSS versi 25. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel halaqah tarbiyah memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,072 dan variabel self-regulated learning memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi salah satu dari kedua variabel lebih kecil dari 0,05, maka data penelitian dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 6.
Uji Normalitas

| Variabel | Sig. Shapiro-Wilk | Keterangan |
|-------------------------|-------------------|--------------|
| Halaqah Tarbiyah | 0,072 | Normal |
| Self-Regulated Learning | 0,000 | Tidak Normal |

Sumber: SPSS

Berdasarkan hasil tersebut, analisis hipotesis penelitian dilakukan menggunakan statistik nonparametrik Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antara halaqah tarbiyah dan self-regulated learning santri.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan korelasi Spearman Rank (Spearman's Rho) dengan bantuan program SPSS versi 25. Penggunaan uji Spearman Rank dilakukan karena berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal. Uji ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara halaqah tarbiyah dengan self-regulated learning santri.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji Spearman Rank adalah apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel penelitian. (Sugiyono 2022) Hasil uji korelasi Spearman Rank dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7.
Uji Nonparametrik

| Variabel | Koefisien Korelasi | Sig. | Keterangan |
|-------------------------------------------------|--------------------|-------|------------|
| Halaqah Tarbiyah dengan Self-Regulated Learning | 0,678 | 0,001 | Signifikan |

Sumber: SPSS

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,678 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan antara halaqah tarbiyah dengan self-regulated learning santri. Maka, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat Hubungan halaqah tarbiyah terhadap self-regulated learning santri diterima. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,678 menunjukkan bahwa hubungan antara halaqah tarbiyah dan self-regulated learning berada pada kategori kuat dan memiliki arah hubungan positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan halaqah tarbiyah, maka semakin baik pula self-regulated learning santri di Pondok Pesantren Modern Al-Mumtazah Muhammadiyah Ajibarang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa halaqah tarbiyah memiliki hubungan yang signifikan dengan self-regulated learning santri di Pondok Pesantren Modern Al-Mumtazah Muhammadiyah Ajibarang. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil uji Spearman Rank yang memperoleh nilai signifikansi

sebesar 0,001 dengan koefisien korelasi sebesar 0,680 yang berada pada kategori kuat. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa proses pembinaan yang dilakukan melalui halaqah tarbiyah memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan santri untuk mengatur, mengontrol, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri.

Halaqah tarbiyah yang dilaksanakan secara harian bersama mudabbir dan pekanan bersama murabbi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi keislaman, tetapi juga sebagai media pembentukan disiplin dan kontrol diri santri. Dalam kegiatan halaqah, santri dibiasakan untuk melakukan evaluasi amal harian, memperhatikan target ibadah, menyampaikan kendala belajar, serta mendapatkan arahan dan motivasi secara langsung dari pembimbing. Pembiasaan tersebut secara tidak langsung melatih santri untuk memiliki kesadaran belajar, kemampuan monitoring diri, serta tanggung jawab terhadap aktivitas akademik maupun kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori self-regulated learning yang dikemukakan oleh Barry J. Zimmerman yang menjelaskan bahwa self-regulated learning merupakan proses aktif ketika individu mampu merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi perilaku belajarnya secara mandiri. (Zimmerman and Schunk 2001) Dalam konteks penelitian ini, aktivitas halaqah seperti evaluasi ibadah, pengarahan belajar, pemberian target amal, serta pembiasaan disiplin menjadi bentuk latihan regulasi diri yang membantu santri mengembangkan kemampuan self-regulated learning. Santri tidak hanya dituntut untuk mengikuti aturan pesantren, tetapi juga dilatih untuk memiliki kesadaran internal dalam mengelola aktivitas belajar dan perilakunya.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menyatakan bahwa perilaku individu diHubungani oleh interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan sosial. (Bandura 1977) Lingkungan halaqah tarbiyah memberikan stimulus positif melalui keteladanan murabbi dan mudabbir, pembiasaan disiplin, serta pengawasan yang berkelanjutan. Dalam proses tersebut, santri belajar melalui observasi terhadap perilaku pembimbing maupun teman sebaya sehingga terbentuk kontrol diri dan motivasi belajar yang lebih baik. Kehadiran murabbi sebagai figur pembina juga berperan dalam memperkuat keyakinan diri santri untuk mampu mencapai target belajar maupun target ibadah yang telah ditetapkan.

Selain itu, hasil penelitian ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Abdurrahman An-Nahlawi yang menekankan pentingnya metode pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan dalam proses pendidikan. (An-Nahlawi and Shihabuddin 1995) Menurut An-Nahlawi, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku peserta didik melalui proses pembinaan yang berkesinambungan. Halaqah tarbiyah di pesantren modern Muhammadiyah mencerminkan konsep tersebut karena proses pembinaannya dilakukan secara rutin dan terarah sehingga membentuk kebiasaan positif dalam diri santri, termasuk dalam aspek belajar dan pengendalian diri.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian terdahulu. Penelitian Mariyanto Nur Shamsul, dkk. menunjukkan bahwa halaqah tarbiyah

memiliki fungsi penting dalam proses pembinaan peserta didik melalui pendekatan talaqqi dan pembentukan adab.(Shamsul 2021) Penelitian Annida Nurillah Addaraini dan Nurul Latifatul Inayati juga menunjukkan bahwa metode halaqah mampu meningkatkan kedisiplinan dan motivasi santriwati dalam kegiatan pembelajaran.(Addaraini and Inayati 2023) Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa halaqah tarbiyah tidak hanya berkaitan dengan pembinaan spiritual dan karakter, tetapi juga memiliki kontribusi terhadap pembentukan self-regulated learning santri dalam konteks pendidikan pesantren modern Muhammadiyah.

Dengan demikian, halaqah tarbiyah dapat dipahami sebagai sistem pembinaan yang memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan self-regulated learning santri melalui pembiasaan disiplin, evaluasi diri, kontrol perilaku, pemberian motivasi belajar, serta pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa halaqah tarbiyah memiliki hubungan yang signifikan terhadap self-regulated learning santri di Pondok Pesantren Modern Al-Mumtazah Muhammadiyah Ajibarang. Hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan koefisien korelasi sebesar 0,680 yang berada pada kategori kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan halaqah tarbiyah, maka semakin baik pula self-regulated learning santri.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan melalui halaqah tarbiyah, seperti pembiasaan disiplin, evaluasi diri, pengarahan belajar, target ibadah, serta pendampingan oleh mudabbir dan murabbi memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan regulasi diri santri dalam belajar.

Dengan demikian, halaqah tarbiyah dapat menjadi salah satu bentuk pembinaan yang efektif dalam mendukung pembentukan self-regulated learning santri pada lingkungan pesantren modern Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Addaraini, Annida Nurillah, and Nurul Latifatul Inayati. 2023. "Penerapan Metode Halaqah Sebagai Upaya Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santriwati Kelas X MA Al-Mukmin Surakarta." *Jurnal Tarbiyah* 30 (2): 276.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, and Shihabuddin. 1995. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariante Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pintrich, Paul R. 2000. "The Role of Goal Orientation in Self-Regulated Learning." In *Handbook of Self-Regulation*, edited by Monique Boekaerts, Paul R Pintrich, and Moshe Zeidner, 452. San Diego: Academic Press.
- Qardhawi, Yusuf, and Bustami A Gani. 1980. *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Schunk, Dale H, and Barry J Zimmerman. 1998. *Self-Regulated Learning: From Teaching to Self-Reflective Practice*. New York: Guilford Press.
- Shamsul, Mariyanto Nur. 2021. "Efektivitas Metode Talaqqi Pada Halaqah Tarbiyah Di Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara." *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* 7 (1): 99-100.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zimmerman, Barry J. 2000. *Attaining Self-Regulation: A Social Cognitive Perspective*. New York: Academic Press.
- — —. 2002. "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview." *Theory Into Practice* 41 (2): 65-70.
- Zimmerman, Barry J, and Dale H Schunk. 2001. *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theoretical Perspectives*. New York: Springer.